

Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Edukasi Berbasis Audiovisual di MTs Al Maarif 02 Singosari Malang

Sheila Kusuma Wardani Amnesti^{1*}, Aisyah Asih Nur Ilmiah², Dina Tiara Latifa³, Ziskino Qurota A'yun⁴, Rifky Aryo Wahyu Pratama⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*email: sheilakusuma@uin-malang.ac.id

Abstract

Sexual violence remains a serious social issue among adolescents, primarily due to a lack of understanding and awareness regarding its forms and consequences. This study aims to assess the effectiveness of the "Gen Z Free from Sexual Violence" socialization program implemented at MTs Almaarif 02 Singosari, with a population of 162 students. A qualitative approach utilizing phenomenological methods was employed to examine changes in students' perceptions before and after the socialization program, with a sample size of 90 students. The findings indicate a significant improvement in students' understanding of sexual violence following the program. Prior to the initiative, only 67% of students could identify various forms of sexual violence, which increased to 89% afterward. Additionally, there was a notable shift in students' attitudes toward victims, as the percentage of students who blamed victims decreased from 27% to 5%. The use of audiovisual methods and interactive discussions proved to be effective in raising awareness of sexual violence. In conclusion, this program successfully provided comprehensive education on the prevention and handling of sexual violence. To ensure its long-term effectiveness, it is recommended that similar programs be conducted regularly with a more interactive approach, involving various stakeholders, including teachers and parents.

Keywords: Sexual violence, gender education, socialization, adolescents, prevention

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan masalah sosial yang masih terjadi dengan serius di kalangan remaja, disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang bentuk serta dampak kekerasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas program sosialisasi "Gen Z Nir Kekerasan Seksual" yang dilaksanakan di MTs Almaarif 02 Singosari dengan populasi berjumlah 162 siswa. Penelitian ini menguji 90 sampel dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk memahami perubahan persepsi siswa sebelum dan sesudah sosialisasi. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah kegiatan sosialisasi, pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual meningkat secara signifikan. Sebelum program, hanya 67% siswa yang dapat mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual, angka ini meningkat menjadi 89% setelahnya. Selain itu, terdapat perubahan dalam sikap siswa terhadap korban, di mana persentase siswa yang menyalahkan korban menurun dari 27% menjadi 5%. Metode audio visual dan diskusi interaktif yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual. Kesimpulannya, program ini berhasil memberikan edukasi komprehensif kepada siswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Untuk memastikan efektivitas jangka panjangnya, disarankan agar program serupa dilakukan secara berkala dengan pendekatan yang lebih interaktif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru dan orang tua.

Kata kunci: Kekerasan seksual, pendidikan gender, sosialisasi, remaja, pencegahan.

A. PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan salah satu permasalahan yang marak terjadi di seluruh kalangan baik anak-anak maupun dewasa, laki-laki atau perempuan, dan lain-lain. Kekerasan dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Saat ini, yang paling umum dibahas adalah kasus kekerasan seksual terutama kepada perempuan baik pada rentang usia

dini atau dewasa. Komnas Perempuan mengungkapkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia pada tahun 2024 yang tercatat sebanyak 289.111 kasus mengalami penurunan dibandingkan 2022 sebanyak 55.920 kasus atau sekitar 12% (Putri et al., 2024). Namun, hal ini tidaklah seharusnya dianggap remeh dan harus tetap menjadi perhatian khusus dalam mengatasinya. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 1.427 kasus kekerasan yang dialami oleh anak usia 18 tahun ke bawah di Jawa Tengah dan 789 kasus merupakan kasus kekerasan seksual. Hal ini tentunya fenomena sangat miris, dimana seharusnya pelajar yang saat ini menikmati masa-masa menuntut ilmu dan mengembangkan potensi mereka, kebahagiaannya akan terenggut karena adanya permasalahan tersebut. Bahkan menurut (Govender, 2023) bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan terus menjadi isu yang tersebar luas, bahkan telah menjadi isu global. Permasalahan ini harus diperhatikan secara intensif dan segera diatasi, sehingga tidak lagi menjadi budaya di lingkungan masyarakat.

Maraknya kasus-kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan seharusnya segera ditangani oleh pihak yang berkaitan seperti pihak penegak hukum, pihak perlindungan, bahkan pihak sekolah menjadi salah satu lembaga yang harus mengupayakan untuk mencegah dan menangani permasalahan ini di lingkungan sekolah, mengingat kejadian kekerasan umumnya terjadi pada kalangan pelajar. Menurut (Putri et al., 2024) bahwa kampanye kesadaran dan program pendidikan sangat penting dalam memberikan informasi dan mendidik perempuan dan laki-laki tentang pentingnya menghormati dan mencintai satu sama lain, serta mempromosikan budaya tidak mentoleransi kekerasan. Maka dari itu, kelompok Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Mandiri Integrasi Pusat Studi Gender dan Anak UIN Malang menggelar kegiatan Sosialisasi dengan tema “Gen Z Nir Kekerasan Seksual” di MTs Almaarif 02 Singosari. Program ini diharapkan dapat mengedukasi seluruh siswa-siswi MTs untuk mengetahui bagaimana cara mencegah, menangani, dan menjauhkan diri dari tindakan yang mengarah kepada kekerasan seksual. Pada kegiatan ini, ditayangkan juga film pendek yang berisi edukasi untuk menjauhi tindak kekerasan seksual.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman dan perubahan

persepsi siswa terhadap kekerasan seksual setelah mengikuti sosialisasi "Gen Z Nir Kekerasan Seksual". Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana siswa memaknai isu kekerasan seksual sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor penyebab, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan setelah mendapatkan informasi dari sosialisasi tersebut. Data dikumpulkan melalui Google Form, kemudian data di analisis menggunakan metode analisis naratif.

B. METODE

Metode Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang menitik beratkan pada pemberdayaan asset, kekuatan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Prinsip dari metode ini didasarkan bahwa pengakuan terhadap kekuatan, potensi, asset individu, bakat, dan asset yang dimiliki Masyarakat umum mampu membawa perubahan yang positif dengan fokus utama pada kebutuhan dan masalah (Setyawan S & Herry W, 2022).

Metode ini lebih memandang terhadap apa yang dimiliki oleh Masyarakat dari pada memandang kelemahan-kelemahan yang ada didalamnya. Melalui pendekatan inilah diharapkan nanti mampu menunjukkan bahwa setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan diri dan sosialnya. Wuradji berpendapat bahwa proses untuk membuat Masyarakat sadar akan potensinya dapat dilakukan secara partisipatif, transformative, dan berkesinambungan melalui pengembangan kemampuan dengan tujuan untuk menangani bermacam persoalan hidup agar tercapai Impian yang diharapkan (Maulana, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan Sosialisasi pencegahan kekerasan seksual berbasis Audio Visual ini dibagi menjadi tiga tahapan:

1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan merupakan bagian penting dalam penentuan kapan dilaksanakannya kegiatan. Pada mulanya tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak MTs Al Maarif 02 Singosari Malang untuk menentukan jadwal pelaksanaan. Penyelenggaraan pengabdian terbagi menjadi 2 program yang dilaksanakan secara 1 hari. Program pelaksanaan Acara yang pertama adalah mengenai sosialisasi pencegahan kekerasan seksual. Program kegiatan selanjutnya yakni pemutaran film bertema pencegahan kekerasan seksual di MTs Al Maarif 02 Singosari Malang. Kegiatan dilaksanakan secara langsung/ *offline* di Aula MTs Al Maarif 02 Singosari Malang, dengan audiens siswa kelas 7 dan guru MTs Al Maarif 02 Singosari Malang.

2. Tahapan Pelaksanaan



**Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi
di MTS Al Maarif 02 Singosari Malang**

Pelaksanaan sosialisasi secara *offline* yang dilakukan di Aula MTs Al Maarif 02 Singosari Malang. Kegiatan berlangsung dalam 1 hari dan berlangsung secara lancar tanpa adanya kendala. Kegiatan dibuka dengan melakukan pre-test yang dilakukan tim pengabdian dengan mengambil tema *pre-test* seputar pencegahan kekerasan seksual dan penguatan literasi digital dengan menggunakan platform wordwall.net. Setelah dilakukan *pretest* dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang pencegahan kekerasan seksual di usia remaja. Acara berikutnya

diputarkan film dengan tema pencegahan kekerasan seksual remaja berjudul “Melesat” dan “Tinta Yang Mengering”. Dan diakhiri dengan post test.



Gambar 2. Film Edukasi "Melesat" Karya PSGA UIN Malang

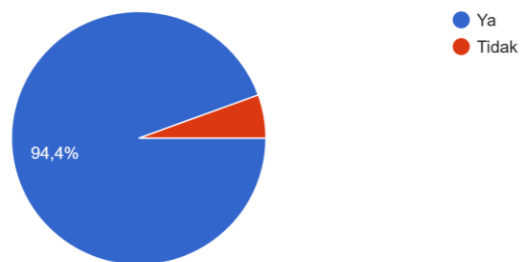


**Gambar 3. Film Edukasi "Tinta Yang Menering"
Karya PSGA UIN Malang**

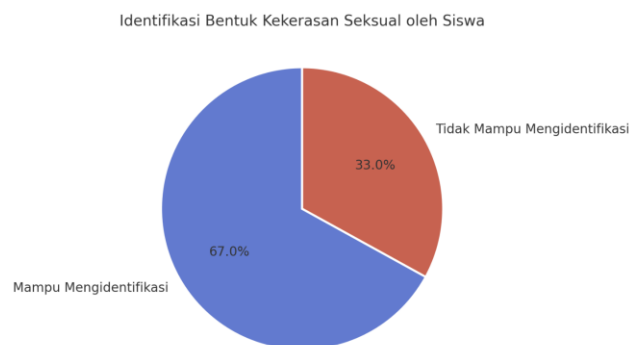
3. Tingkat Pemahaman Awal Siswa Mengenai Kekerasan Seksual (Pre-Test)

Berdasarkan hasil pre-test, ditemukan bahwa mayoritas siswa sudah memiliki pemahaman dasar mengenai kekerasan seksual. Sebanyak 94,4% siswa telah mengetahui dampak negatif kekerasan seksual, tetapi pemahaman mereka masih terbatas pada aspek kekerasan fisik. Hanya 67% siswa yang dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan seksual secara lebih luas, seperti kekerasan verbal, eksploitasi daring, dan pelecehan berbasis gender di media sosial. Miskonsepsi yang ditemukan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih menganggap kekerasan seksual hanya terjadi jika ada kontak fisik langsung, tanpa menyadari bahwa pelecehan verbal dan non-verbal juga termasuk dalam kategori ini.

Apakah Kamu tahu dampak buruk dari perkawinan anak?
90 jawaban



Gambar 1. Diagram lingkaran dampak buruk perkawinan anak

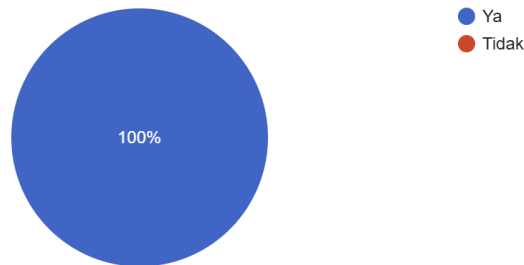


Gambar 2. Diagram lingkaran identifikasi bentuk kekerasan seksual

4. Dampak Pemutaran Film Edukasi dan Diskusi Interaktif

Setelah kegiatan sosialisasi, terjadi perubahan pemahaman yang signifikan. Dari hasil post-test, 100% siswa menyatakan lebih memahami konsep kekerasan seksual, dengan 88,3% diantaranya mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan dengan benar. Pemutaran film edukasi membantu siswa dalam memahami dampak psikologis yang dialami korban, sementara sesi diskusi interaktif memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Beberapa siswa mengaku bahwa melalui film, mereka dapat lebih mudah memahami bagaimana kekerasan seksual terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana cara mencegahnya.

Apakah Kamu merasa lebih peduli terhadap pentingnya mencegah perkawinan anak?



Gambar 3. Diagram lingkaran siswa lebih memahami konsep kekerasan seksual



Gambar 4. Diagram lingkaran siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan dengan benar

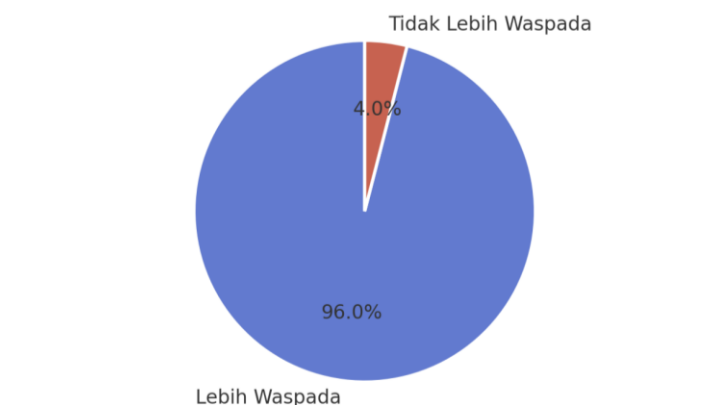
5. Perubahan Sikap Siswa terhadap Korban Kekerasan Seksual

Sebelum sosialisasi, masih ditemukan 27% siswa yang memiliki pandangan yang menyalahkan korban, seperti menganggap bahwa pakaian atau perilaku tertentu dapat memicu kekerasan seksual. Namun, setelah sesi edukasi, terjadi perubahan persepsi yang signifikan, dengan angka tersebut menurun menjadi 5%. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil mengubah cara pandang siswa, di mana mereka mulai memahami bahwa kekerasan seksual adalah tanggung jawab pelaku, bukan korban. Diskusi yang dilakukan juga membantu membangun empati terhadap korban, di mana siswa menyadari pentingnya memberikan dukungan dan bukan menyalahkan mereka.

6. Kesadaran akan Pencegahan dan Tindakan dalam Menghadapi Kekerasan Seksual

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, siswa lebih memahami cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Sebanyak 96% siswa menyatakan bahwa mereka sekarang lebih waspada terhadap potensi bahaya di lingkungan sekitar, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Mereka juga lebih memahami pentingnya berbicara kepada orang dewasa atau pihak berwenang jika mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual. Selain itu, sebagian siswa mulai menyadari peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi teman sebaya, misalnya dengan menolak budaya perundungan berbasis gender dan melaporkan tindakan yang mencurigakan.

Tingkat Kewaspadaan Siswa Setelah Sosialisasi



Gambar 5. Diagram lingkaran tingkat kewaspadaan siswa setelah sosialisasi

7. Efektivitas Metode Sosialisasi Berbasis Media Audiovisual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual, seperti film pendek, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa. 85% siswa menyatakan bahwa metode ini membantu mereka memahami materi dengan lebih baik dibandingkan dengan ceramah konvensional. Film edukasi memberikan gambaran nyata mengenai dampak kekerasan seksual, sementara diskusi interaktif memungkinkan siswa untuk merefleksikan informasi yang telah mereka dapatkan. Kombinasi dari kedua metode ini memberikan hasil yang lebih maksimal dalam meningkatkan pemahaman serta perubahan sikap terhadap isu kekerasan seksual.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sosialisasi “Gen Z Nir Kekerasan Seksual” di MTs Almaarif 02 Singosari terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang berbagai bentuk kekerasan seksual, tetapi juga mengubah cara pandang mereka terhadap korban. Sebelum sosialisasi, masih terdapat miskonsepsi yang cukup tinggi, terutama dalam membedakan bentuk kekerasan seksual serta dalam memahami bahwa korban tidak boleh disalahkan. Setelah mengikuti sosialisasi, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan serta sikap yang lebih empati terhadap korban kekerasan seksual. Media audiovisual dan diskusi interaktif terbukti menjadi metode yang efektif dalam menyampaikan materi, karena mampu menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih memahami isu ini dalam konteks kehidupan nyata.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar sosialisasi seperti ini dilakukan secara berkelanjutan dengan metode yang lebih interaktif, seperti simulasi kasus atau role-playing, agar siswa lebih aktif dalam memahami materi. Sekolah juga perlu melibatkan guru dan orang tua dalam program edukasi ini agar pemahaman mengenai pencegahan kekerasan seksual tidak hanya sebatas di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, sekolah perlu menyediakan sistem pengaduan yang aman dan mudah diakses bagi siswa yang mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan seksual. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi dengan cakupan yang lebih luas dan analisis yang lebih mendalam mengenai efektivitas jangka panjang dari sosialisasi ini. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan program edukasi mengenai kekerasan seksual dapat semakin efektif dalam membangun kesadaran dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. P. (2023). Sistem Keamanan Siber dan Kedaulatan Data di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Politik (Studi Kasus Perlindungan Data Pribadi) [Cyber Security System and Data Sovereignty in Indonesia in Political Economic Perspective]. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(2), 222–238. <https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3299>

- Amnesti, S. K. W., & Indrawati, S. (2020). Peningkatan Kesadaran Hukum dalam Pemenuhan dan Perlindungan Hak-Hak Perempuan dan Anak di Kabupaten Kebumen. *Borobudur Journal on Legal Services*, 1(2), 59–64. <https://doi.org/10.31603/bjls.v1i2.4176>
- Dewi Sukartik. (2016). Peran Jurnalisme Warga Dalam Mengakomodir Aspirasi Masyarakat. *Jurnal Risalah*, 27(1), 10–16.
- Govender, I. (2023). Gender-based violence – An increasing epidemic in South Africa. *South African Family Practice*, 65(1), 1–2. <https://doi.org/10.4102/safp.v65i1.5729>
- Faridi, M. K. (2019). Kejahatan Siber Dalam Bidang Perbankan. *Cyber Security Dan Forensik Digital*, 1(2), 57–61. <https://doi.org/10.14421/csecurity.2018.1.2.1373>
- Fazri, A. (2018). Citizen Journalism: Kelayakan Berita Ditinjau Dari Segi Bahasa Dan Etika Jurnalistik. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3). <https://doi.org/10.35308/source.v2i3.612>
- Fealy G. (2004). Radicalism in Indonesia: Faltering Revival. *South East Asian Affair*.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2024). Pengguna Internet Meningkat, Kominfo Galang Kolaborasi Tingkatkan Kualitas Layanan.
- Maulana. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.
- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>
- Rahman, M. S. A., Dewi, S. P., Ningtyas, L. S., Samosir, F. L., Herviani, A. E., & Achmad, Z. A. (2023). Kredibilitas Informasi di Era Post-Truth Dikalahkan Kecepatan Informasi: Pengabaian Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jejaring Administrasi Publik*, 14(2), 151–173. <https://doi.org/10.20473/jap.v14i2.46677>
- Setyawan S & Herry W. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). *Gaptek Media Pustaka*.
- Tohor, T. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama.

Wahyudi, R. F. (2020). Citizen Journalism (Jurnalisme Warga): Dari Fakta Berita dan Profesionalitas. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 84–97. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.590>